

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan kerja tinggi agar mampu bersaing di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif (OECD, 2021). Kesiapan kerja mahasiswa mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan teknis, serta sikap kerja yang relevan dengan tuntutan dunia industri (Suarta et al., 2017). Mahasiswa yang memiliki kesiapan kerja yang baik diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan daya saing bangsa di kancah global (World Economic Forum, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih didominasi oleh lulusan perguruan tinggi, yaitu sebesar 5,86% dari total angkatan kerja. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2022). Hal ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi, termasuk Universitas Malikussaleh, khususnya Program Studi Manajemen, untuk terus membekali mahasiswa dengan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Kondisi tingginya tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi menjadi sinyal penting bahwa persoalan tidak hanya terletak pada ketersediaan lapangan kerja, tetapi juga pada kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Dunia kerja

saat ini menuntut kompetensi yang tidak hanya sebatas penguasaan teori, tetapi juga keterampilan praktis, kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Kesiapan kerja (*job readiness*) menjadi salah satu faktor kunci yang harus dimiliki oleh lulusan agar dapat bersaing di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif.

Kesiapan kerja didefinisikan sebagai kondisi di mana individu memiliki kemampuan, keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang memadai untuk memasuki serta bertahan dalam dunia kerja (Fugate et al., 2024). Kesiapan kerja mencakup berbagai aspek, mulai dari *hard skills* seperti penguasaan bidang keilmuan, hingga *soft skills* seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, etika kerja, serta keterampilan berpikir kritis. Kesiapan kerja tidak hanya mengacu pada kompetensi teknis yang dimiliki, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang mendukung individu untuk beradaptasi dan berkembang di lingkungan kerja yang dinamis. Tingkat kesiapan kerja yang tinggi akan meningkatkan peluang lulusan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidangnya dan bertahan dalam persaingan ketat di pasar kerja.

Permasalahan terkait kesiapan kerja sering kali muncul karena adanya kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di perguruan tinggi dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa di era digital saat ini adalah kompetensi digital (Sabilah et al, 2021). Kompetensi teknologi merupakan kemampuan individu dalam menguasai dan memanfaatkan perangkat serta aplikasi digital untuk mendukung tugas kerja (Hidayah dan Anjarwati, 2025). Kompetensi digital mencakup

kemampuan dalam mengakses, menggunakan, mengelola, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dalam mendukung kegiatan belajar dan aktivitas kerja. Sejalan dengan itu, (Alindra et al., 2022) menyebut kompetensi teknologi sebagai bagian dari strategi pengembangan SDM untuk menghadapi masa depan kerja berbasis teknologi dan kecerdasan buatan. Mahasiswa yang memiliki kompetensi digital yang baik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, menyelesaikan tugas secara efisien, dan berkomunikasi secara profesional di lingkungan kerja digital.

Kenyataannya masih banyak mahasiswa yang menghadapi hambatan dalam penguasaan kompetensi digital, baik karena keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan berbasis teknologi, maupun kurangnya integrasi literasi digital dalam kurikulum perguruan tinggi. Kondisi ini menyebabkan sebagian lulusan kesulitan beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja yang serba digital, seperti penggunaan aplikasi manajemen proyek, analisis data, maupun komunikasi virtual. Jika perguruan tinggi tidak segera merespons tantangan ini dengan menyediakan pembelajaran berbasis teknologi dan pelatihan keterampilan digital, maka kesenjangan antara lulusan dan kebutuhan industri akan semakin melebar, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat kesiapan kerja lulusan

Budiarti et al. (2024) menemukan bahwa literasi digital, efikasi diri, dan motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian serupa oleh Purnama et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa literasi digital bersama efikasi diri secara signifikan meningkatkan kesiapan kerja peserta didik. Sementara

Kompetensi digital yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan kerja mahasiswa. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa faktor psikologis, seperti *self-efficacy* atau keyakinan diri, juga berperan penting dalam menentukan kesiapan kerja (Judge et al., 2007). *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang untuk mengkoordinir kemampuan dirinya sendiri yang dimanifestasikan dengan serangkaian tindakan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan dalam hidupnya dan mencapai tujuan tertentu. *Self efficacy* mengacu pada perasaan percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya, dan *self efficacy* ini sangat erat kaitannya dengan rasa ingin tahu untuk belajar lebih banyak atau keinginan untuk terlibat dalam tugas-tugas yang dilihat sebagai tantangan (Malureanu, 2021).

Peran *self-efficacy* sebagai mediator antara kompetensi digital dan kesiapan kerja dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi perilaku, tingkat usaha, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Meskipun mahasiswa memiliki kompetensi digital yang baik, keyakinan diri mereka untuk menggunakan keterampilan tersebut dalam situasi kerja nyata menjadi penentu sejauh mana keterampilan tersebut dapat meningkatkan kesiapan kerja. Ramadhani et al (2025), menegaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dan berani mengambil inisiatif, sehingga lebih mampu memanfaatkan kompetensi yang dimiliki, termasuk keterampilan digital, untuk mencapai keberhasilan dalam dunia kerja

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2023) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat berperan sebagai variabel mediasi antara kompetensi digital dengan

employability mahasiswa. Hasil ini didukung oleh Amalia (2022) yang menemukan bahwa *self-efficacy* memperkuat pengaruh kompetensi digital terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa vokasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan kompetensi digital perlu diimbangi dengan penguatan *self-efficacy* agar dapat mendorong kesiapan kerja secara optimal.

Sejauh ini integrasi teknologi digital dalam proses belajar mengajar telah diupayakan melalui berbagai platform pembelajaran daring, penggunaan aplikasi perkantoran, serta pelatihan digital skill pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh. Hasil observasi menunjukkan adanya variasi kemampuan digital di kalangan mahasiswa. Beberapa mahasiswa masih merasa kurang percaya diri dalam mengoperasikan aplikasi baru, berkomunikasi melalui *platform* digital, dan mengaplikasikan teknologi dalam tugas akademik maupun magang kerja.

Fenomena kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh masih menunjukkan kondisi yang beragam jika ditinjau dari beberapa indikator utama. Dari aspek kemampuan adaptasi, sebagian mahasiswa sudah mampu menyesuaikan diri dengan perubahan metode pembelajaran dan tuntutan penggunaan teknologi digital, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan menghadapi lingkungan kerja yang dinamis. Pada indikator ambisi untuk berkembang, mahasiswa umumnya memiliki keinginan untuk meningkatkan kompetensi dan karier, tetapi belum seluruhnya diikuti dengan upaya yang konsisten. Sementara itu, kemampuan berpikir, khususnya dalam menganalisis masalah dan mengambil keputusan, sudah mulai terbentuk melalui

tugas akademik, meskipun masih perlu ditingkatkan agar lebih aplikatif. Dari sisi kesiapan mental dan emosional, masih terdapat mahasiswa yang kurang percaya diri dan mudah cemas ketika dihadapkan pada situasi kerja nyata. Selain itu, kemandirian dalam menyelesaikan pekerjaan juga belum merata, karena sebagian mahasiswa masih bergantung pada arahan dosen atau kerja kelompok.

Ditinjau dari variabel kompetensi digital, kemampuan mahasiswa dalam access to digital content management menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. Sebagian mahasiswa sudah mampu mencari dan mengakses informasi digital seperti jurnal ilmiah, data bisnis, dan sumber pembelajaran daring, serta memahami informasi tersebut dengan baik. Namun, sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang valid dan relevan. Pada aspek digital empathy, kesadaran mahasiswa dalam mempertimbangkan pendapat orang lain dan membantu sesama melalui media digital masih perlu ditingkatkan, terutama dalam interaksi akademik dan kolaborasi daring. Indikator use of digital media menunjukkan perkembangan positif, di mana mahasiswa aktif memanfaatkan media digital untuk menyelesaikan konten akademik. Akan tetapi, pada aspek digital security, masih ditemukan kurangnya kehati-hatian mahasiswa dalam membagikan informasi digital. Selanjutnya, kemampuan communication of digital content mulai terlihat melalui pemahaman mahasiswa dalam berkomunikasi secara daring, sedangkan creation of digital content masih menjadi tantangan karena belum semua mahasiswa mampu menyajikan ide dan keinginannya secara kreatif dalam lingkungan digital.

Sementara itu, dari sisi self-efficacy, fenomena yang muncul menunjukkan bahwa keyakinan diri mahasiswa dalam menjalankan peran dan tugas kewirausahaan masih bervariasi. Sebagian mahasiswa sudah percaya diri dalam mengerjakan tugas berbasis proyek, namun sebagian lainnya masih ragu. Pada indikator kemampuan mengidentifikasi peluang bisnis baru, minat terhadap kewirausahaan digital mulai meningkat, meskipun belum diikuti oleh keyakinan yang kuat. Hal yang sama juga terlihat pada kemampuan menciptakan produk baru dan berpikir kreatif, di mana masih terdapat keterbatasan dalam mengembangkan ide inovatif. Selain itu, kemampuan mengkomersialkan ide atau inovasi belum sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa, sehingga potensi kewirausahaan digital belum optimal.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis disini ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Digital terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa dengan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi pada mahasiswa Ekonomi dan Bisnis.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena penelitian yang telah diuraikan secara jelas di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi digital terhadap *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh ?

2. Bagaimana pengaruh kompetensi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
3. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
4. Bagaimana *self-efficacy* memediasi pengaruh kompetensi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jabarkan sebelumnya maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi digital terhadap *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *self-efficacy* dalam memediasi pengaruh kompetensi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian serta perumusan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Secara teoritis menjadi informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan dibidang manajemen SDM pada khususnya dan sebagai referensi bila diadakan penelitian lebih lanjut khususnya pada pihak yang ingin mempelajari mengenai kesiapan kerja.
2. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan digunakan sebagai informasi atau masukan dalam upaya meningkatkan kesiapan kerja.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengaplikasian ilmu pengetahuan dibidang manajemen khususnya dalam bidang SDM terkait dengan kesiapan kerja.